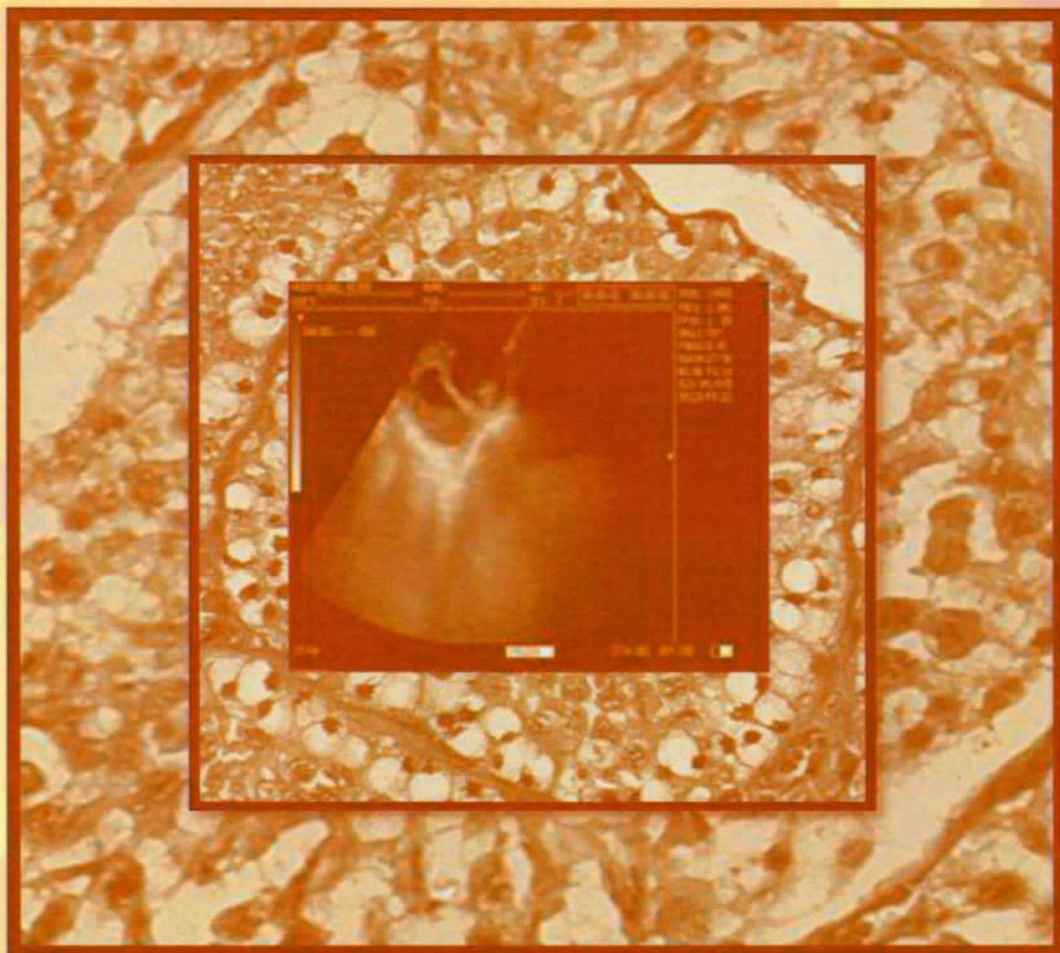


OVOZOA

Departemen Reproduksi Veteriner
Fakultas Kedokteran Hewan Unair



OVOZOA
Vol. 7, No. 1, April 2018
Terbit tiap 6 bulan, pada Bulan April dan Oktober

Susunan Dewan Redaksi

Ketua Penyunting
Budi Utomo

Sekretaris
Tri Wahyu Suprayogi

Bendahara
Sri Mulyati

Mitra Bestari
Prof. Dr. Ismudiono
Prof. Mas'ud Hariadi, PhD.
Prof. Dr. Imam Mustofa
Prof. Dr. Wurlina
Prof. Dr. Pudji Srianto

Penyunting Pelaksana
Suherni Susilowati
Sri Pantja Madyawati
Abdul Samik
Herry Agoes Hermadi
Rimayanti
Suzanita Utama

Penyunting Penyelia
Trilas Sardjito
Indah Nourma Triana
Tatik Hernawati
Tjuk Imam Restiadi
Hermin Ratnani
Erma Safitri

Alamat Redaksi: Departemen Reproduksi Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga, Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115. Telp. 031-5992785 –
5993016; Fax. 031-5993015. E-mail: ovozoa@yahoo.com

OVOZOA

Vol. 7, No. 1, April 2018

Terbit tiap 6 bulan, pada Bulan April dan Oktober

Uraian Umum

Ovozoa merupakan Jurnal yang memuat kumpulan artikel ilmiah di bidang Reproduksi Hewan, baik itu berupa hasil penelitian, artikel ulas balik, studi kasus, dan lainnya. Jurnal Ovozoa ini diarahkan menjadi e-Jurnal yang mewadahi baik lulusan Sarjana (S1) maupun S2 dan S3. Bidang konsentrasi dari Jurnal Ovozoa yaitu tentang kemajuan teknologi reproduksi (khususnya hewan), temuan-temuan yang berhubungan dengan reproduksi dan pengembangan reproduksi masa kini. Sebagai jurnal yang baru dibentuk, maka diharapkan dapat menampung hasil penelitian, khususnya karya ilmiah dari lulusan S1, maupun S2 dan S3 yang nantinya dapat disebar-luaskan bagi khalayak ilmiah dan umum. Salam dari redaksi.

Ketentuan Umum Penulisan Naskah**1. Ketentuan Umum**

- a. Jurnal Ovozoa memuat tulisan ilmiah bidang Reproduksi Hewan, berupa hasil penelitian, artikel ulas balik dan laporan kasus khususnya bidang Reproduksi Hewan.
- b. Naskah/makalah harus orisinal dan belum pernah diterbitkan. Apabila diterima untuk dimuat dalam jurnal ovozoa, maka tidak boleh diterbitkan dalam jurnal atau media lain.

2. Standar Penulisan

- a. makalah diketik dengan jarak 2 spasi, kecuali Judul, Abstrak, Judul tabel dan tabel, Judul gambar, Daftar Pustaka dan Lampiran diketik menurut ketentuan tersendiri.
- b. Alinea baru dimulai 4 (empat) ketikan ke dalam atau (first line 0,4")
- c. Huruf Standar untuk penulisan adalah Time New Roman 12
- d. Memakai kertas HVS ukuran A4 (8,27 x 11,69")
- e. Menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk Abstrak
- f. Tabel/Ilustrasi/Gambar harus jelas, juga menyertakan *file scanning* (foto) terpisah dengan makalah dengan format JPG. Keterangan Tabel, Gambar atau penjelasan lain dalam lampiran diketik 1 (satu) spasi.

3. Tata cara penulisan naskah/makalah ilmiah

- a. Tebal seluruh makalah sejak awal sampai akhir maksimal 12-14 halaman
- b. Penulisan topik (Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Metode, dst) tidak menggunakan huruf kapital (sentence) tetapi menggunakan Title case dan diletakkan di pinggir (sebelah kiri)
- c. Sistematika penulisan makalah adalah Judul, Nama Penulis dan Identitas, Abstrak dengan Key words, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terimakasih (bila ada), Daftar Pustaka dan Lampiran
- d. Judul harus pendek, spesifik, tidak boleh disingkat dan informative, yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- e. Nama penulis di bawah judul, identitas dan instansi penulis harus jelas, disertakan e-mail diletakkan di bawah nama penulis
- f. Abstrak terdiri dari 200-250 kata, diketik 1 (satu) spasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris

- g. Kata kunci (key words) maksimum 5 (lima) kata setelah abstrak.
 - h. Materi dan Metode memuat peralatan/bahan yang digunakan terutama yang spesifik.
 - i. Daftar Pustaka disusun secara alfabetik tanpa nomor urut. Singkatan majalah/jurnal berdasarkan tata cara yang dipakai oleh masing-masing jurnal. Diketik 1 (satu) spasi dengan paragraf hanging 0,3” dan before 3.6 pt. Proporsi daftar pustaka Jurnal/Majalah Ilmiah (60%), dan Text book (40%).
 - j. Tabel, Keterangan gambar atau Penjelasan lain dalam Lampiran diketik 1 (satu) spasi, dengan huruf Time New Roman 12
4. Pengiriman makalah dapat dilakukan setiap saat dalam bentuk cetakan (print out) sebanyak 1 (satu) eksemplar, dan soft copy dalam bentuk CD. Makalah dikirim ke alamat redaksi Jurnal OVOZOA, Departemen Reproduksi Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga, Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo, Surabaya. 60115. Tlp. 031-5992785 ; 031-5993016, Fax. 031-5993015, E-mail: ovozoa@yahoo.com
5. Ketentuan Akhir
- Terhadap naskah/makalah yang dikirim, redaksi berhak untuk:
- a. memuat naskah/makalah tanpa perubahan
 - b. memuat naskah/makalah dengan perubahan
 - c. menolak naskah/makalah
6. Redaksi tidak bertanggung jawab atas isi naskah/makalah
7. Semua keputusan redaksi tidak dapat diganggu gugat dan tidak diadakan surat menyurat.

OVOZOA

Vol. 7, No. 1, April 2018

Terbit tiap 6 bulan, pada Bulan April dan Oktober

Daftar Isi

	Halaman
1. Efisiensi Reproduksi Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein (PFH) Akseptor Inseminasi Buatan (IB) di KUD Sri Wigati Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung (Atikka Ratna Ningtyas, Budi Utomo, dan Lucia Tri Suwanti) ...	1 - 4
2. Efisiensi Reproduksi Sapi Perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan (Rana Fitriani Syam, Abdul Samik, dan Djoko Poetranto)	5 - 9
3. Pengaruh Penambahan L-Arginin pada Media Pengencer Skim-Kuning Telur Terhadap Membran Plasma dan Tudung Akrosom Spermatozoa Domba Merino <i>Post Thawing</i> (Abisatul Maghfiroh, Indah Norma Triana, dan Sunaryo Hadi Warsito)	10 - 15
4. Pengaruh Pemberian Beras Merah (<i>Oryza Nivara</i>) Dibandingkan Beras Putih (<i>Oryza sativa</i>) Terhadap Jumlah Anak Dan Bobot Lahir Anak Mencit (<i>Mus musculus</i>) Sekelahiran Yang Hidup (Akbar Ilham Maulana, Hardijanto, dan Suryo Kuncorojakti)	16 - 22
5. Analisis Kadar Kalsium (Ca) dan Fosfor (P) Serum Sapi Perah Penderita Milk Fever di Wilayah Kerja KPSP Setia Kawan Kecamatan Tukur Pasuruan (Mohammad Rizal Zhahriffahmi, Herry Agoes Hermadi, dan Benjamin Chr. Tehupuring)	23 - 26
6. Pengaruh Substitusi Sari Buah Tomat (<i>Lycopersicon esculentum Mill.</i>) pada Media Pengencer Kuning Telur Sitrat Terhadap Motilitas, Viabilitas dan Membran Plasma Utuh Spermatozoa Domba Ekor Gemuk pada Suhu Penyimpanan 3-5°C (Muhammad Zulkhair, Tri Nurhajati, dan Tatik Hernawati)	27 - 32
7. Pengaruh Perbedaan Waktu Inseminasi Buatan Terhadap Angka Kebuntingan Domba Ekor Gemuk yang Disinkronisasi Dengan Prostaglandin F2 α (Dini Ardiningtiar, Sarmanu, dan Budi Utomo)	33 - 36
8. Potensi Ekstrak Etanol Seledri (<i>Apium graveolens</i>) Terhadap Diameter Tubulus Seminiferus dan Jumlah Sel Spermatogenik Mencit (<i>Mus musculus</i>) (Ricky H. Alamsyah, Eka P. Hestianah, Tutik Juniastuti, dan Wurlina)	37 - 41
9. Penambahan Sari Air Laut (Nigarin) Dalam Pengencer Skim Kuning Telur Terhadap Viabilitas dan Motilitas Spermatozoa Sapi Limousin <i>Post Thawing</i> (Mirza Nora Dwijayanti, Trilas Sardjito, dan Endang Suprihati)	42 - 46
10. Efek Pemberian L-Arginine Secara Oral pada Spermatogenesis dan Sel Sertoli Testis Kelinci (<i>Oryctolagus cuniculus</i>) (Hening Tyas Pitaloka, Mas'ud Hariadi, dan Nove Hidajati)	47 - 51

Halaman

11. Efisiensi Reproduksi Sapi Peranakan Ongole (PO) dan Persilangan Limousin-PO (LIMPO) Hasil Inseminasi Buatan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Febtalia Eka Putri, Sri Mulyati, dan Nunuk Dyah Retno Lastuti) 52 - 57
12. Pengaruh Sari Kulit dan Buah Semangka Merah (*Citrullus lanatus*) Sebagai Bahan Pengencer Terhadap Motilitas dan Viabilitas Spermatozoa Domba (Faisal Andrianto, Suherni Susilowati, dan Kusnoto) 58 - 63
13. Pengaruh Penambahan L-Arginin Dalam Pengencer Susu Skim Kuning Telur Terhadap Motilitas dan Viabilitas Spermatozoa Domba Merino *Post Thawing* (Khairun Nisak Afrilia, Tri Wahyu Suprayogi, dan Muchammad Yunus) 64 - 68
14. Efisiensi Reproduksi Sapi Perah Hasil Inseminasi Buatan Di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Pada Tahun 2015 (Jen Riki Fanani, Endang Suprihati, dan Rr. Sri Pantja Madyawati) 69 - 73
15. Efek Protektif Aluminium Silikat Terhadap Kualitas Spermatozoa, Integrasi Membran Plasma Dan Gambaran Histopatologis Tubulus Seminiferus Yang Diinduksi *Fusarium Graminearum* Pada Mencit Jantan (*Mus musculus*) (Sondang One Mayosita, Abdul Samik, Ismudiono, dan Budi Utomo) 74 - 78
16. Substitusi Pakan Isi Rumen Sapi Sebagai Alternatif Perbaikan Produktifitas Ternak Itik Mojosari Di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Sidoarjo (Tjuk Imam Restiadi dan Thomas V. Widiyatno) 79 - 85

**PENGARUH PERBEDAAN WAKTU INSEMINASI BUATAN TERHADAP
ANGKA KEBUNTINGAN DOMBA EKOR GEMUK YANG DISINKRONISASI
DENGAN PROSTAGLANDIN F2 α**

**EFFECT OF DIFFERENT TIME OF ARTIFICIAL INSEMINATION ON THE
PREGNANCY RATES OF PGF2 α SYNCHRONIZED FAT TAILED SHEEP**

Dini Ardiningtiar¹), Sarmanu²), Budi Utomo³),
Student¹), Anatomy Department²), Reproduction Departement³),
Veterinary Medicine Faculty Airlangga University

ABSTRACT

The purpose of this study was to determined the effect of different time of artificial insemination on the pregnancy rates of Prostaglandin F2 α synchronized fat tailed sheep. This study used experiment research. Twenty fat tailed sheeps were used in this experiment. Hormon that used for estroes synchronization is Prostaglandin F2 α . Two injection of Prostaglandin F2 α 11 days apart were employed inthis experiment and at a dose of 8 mg for each sheep. The sheeps were divided into three groups, each group consisted of seven sheeps. The first group, the first artificially inseminated at the 36th hour after second Prostaglandin F2 α injection. The second groups, the first artificially inseminated at the 48th hour after second Prostaglandin F2 α injection. The third group, the first artificially inseminated at the 60th hour after second Prostaglandin F2 α injection. Artificially inseminated were repeat after 12 hours on each sheep from each treatment. The Chi-square analysis result showed that second group has highest pregnancy rates, that 7 out of 7 (100%) of fat tailed sheep artificially inseminated 48 hours after second Prostaglandin F2 α injection were pregnant.

Keywords: Artificial Insemination, Fat Tailed Sheep, Pregnancy rates.

Pendahuluan

Kebutuhan konsumsi daging semakin meningkat dari tahun ke tahun, tetapi rendahnya produksi dan laju pertumbuhan populasi ternak yang menyebabkan ketersediaan daging di Indonesia sangat sedikit (Feradis, 2010), sehingga ditutup melalui impor sekitar 35% dari total kebutuhan daging (Ditjennak, 2010). Pemerintah harus menaruh perhatian lebih pada pengembangan ternak ruminansia kecil, khususnya domba yang diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan produksi daging dalam negeri (Nataatmaja dan Arifin, 2008). Ternak domba mempunyai peranan yang sangat baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia, domba mempunyai keunggulan antara lain mudah dipelihara dan volume makanan yang dibutuhkan relatif kecil, proses reproduksinya cepat karena umur kebuntingan pendek dan dapat melahirkan lebih dari satu ekor anak dalam satu kelahiran, harganya relatif murah sehingga terjangkau oleh konsumen atau petani peternak untuk dikembangkan dan peluang pasar

baik dalam maupun luar negeri masih terbuka luas (Rizal dan Herdis, 2010).

Pengetahuan masyarakat terhadap teknologi reproduksi masih rendah, karena penerapan teknologi reproduksi bertujuan meningkatkan efisiensi reproduksi dan efisiensi peternakan secara keseluruhan. Efisiensi reproduksi dapat ditingkatkan dengan cara mamadukan teknologi sinkronisasi birahi dan inseminasi buatan (Damayanti, dkk 2001). Pada dasarnya sinkronisasi birahi dilakukan pada kelompok ternak domba untuk membuat domba birahi pada waktu yang bersamaan, sehingga pengelolaan reproduksi menjadi lebih efisien, pengamatan atau pendeteksian birahi lebih efektif dan pelaksanaan perkawinan, inseminasi atau transfer embrio dapat dilakukan dengan baik, pada akhirnya pengelolaan keturunan juga menjadi lebih mudah (Suripto dkk., 2000). Sinkronisasi birahi dapat dilakukan menggunakan hormon prostaglandin F2 α . Prostaglandin F2 α merupakan hormon luteolitik yang berfungsi menginduksi mun-culnya birahi dengan meregresi Korpus

Luteum (Sumaryadi,2003). Penyuntikan PGF2 α dengan dosis 7,5 mg secara intramuskuler pada domba terbukti timbul birahi tiga hari setelah penyuntikan (Wiyono,1999).

Generasi pertama bioteknologi reproduksi peternakan di Indonesia adalah Inseminasi Buatan (IB), teknologi ini masih menjadi teknologi andalan pemerintah untuk meningkatkan mutu genetik pada ternak, pengendalian penyakit kelamin menular dan optimalisasi penampilan reproduksi. Agar IB dapat berhasil dengan baik maka spermatozoa dari pejantan harus ditumpahkan secara benar di dalam alat kelamin betina sehingga tidak mengurangi kesuburan sel spermatozoa dan menjamin terjadinya pembuahan yang optimal serta deteksi birahi dan ketepatan waktu IB merupakan hal penting yang mempengaruhi keberhasilan kebuntingan pada ternak yang di IB.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan 21 ekor Domba Ekor Gemuk berjenis kelamin betina yang merupakan milik para peternak, dengan syarat domba sudah mencapai masa pubertas, tidak birahi, tidak bunting, sudah pernah beranak, dalam keadaan sehat dan berumur 2-3 tahun, berat badan kurang lebih 20-30 Kg serta dilakukan konfirmasi ketidakbuntingan dengan cara palpasi bagian abdomen sebelah kanan. Sinkronisasi birahi menggunakan Prostaglandin F2 α (PGF2 α) dilakukan secara intramuskuler dengan dosis sebanyak 8 mg/ekor domba. Penyuntikan PGF2 α pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali dengan selang waktu 11 hari. Inseminasi Buatan dilakukan berbeda-beda pada domba sebanyak 21 ekor yang dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama (P1) IB pertama dilakukan pada 36 jam setelah penyuntikan PGF2 α yang kedua. Kelompok kedua (P2) IB pertama dilakukan pada 48 jam setelah penyuntikan PGF2 α yang kedua. Kelompok ketiga (P3) IB pertama dilakukan pada 60 jam setelah penyuntikan PGF2 α yang kedua. Untuk IB yang kedua dilakukan 12 jam setelah IB yang pertama pada tiap-tiap perlakuan. Diagnosa kebuntingan domba dilakukan saat umur kebuntingan mencapai 30 hari dengan menggunakan alat USG portable. Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak

Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 7 ulangan Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, selanjutnya dianalisa menggunakan uji statistik Chi-Kuadrat (2 x 2) (Kusriningrum, 2008), dengan bantuan SPSS (*Statistical Packed for Social Science*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil diagnosa kebuntingan Domba Ekor Gemuk menggunakan Ultrasonografi (USG) yang diinseminasi buatan dengan waktu yang berbeda-beda menghasilkan angka kebuntingan yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Angka Kebuntingan Domba Ekor Gemuk yang Diinseminasi Buatan dengan Waktu yang Berbeda

Kelompok	Σ n	Kebuntingan (%)
P1	7	0 (0%)
P2	7	7 (100%)
P3	7	4 (57,1%)

Keterangan :

P1 : IB pada jam ke-36 setelah penyuntikan PGF2 α II

P2 : IB pada jam ke-48 setelah penyuntikan PGF2 α II

P3 : IB pada jam ke-60 setelah penyuntikan PGF2 α II

Hasil uji statistik Chi-Kuadrat (2x2) menunjukkan bahwa IB pada jam ke-36 dan IB pada jam ke-48 mempunyai pengaruh perbedaan yang nyata terhadap keberhasilan kebuntingan ($p < 0,05$), IB pada jam ke-36 jam dan IB pada jam ke-60 mempunyai pengaruh perbedaan yang nyata terhadap keberhasilan kebuntingan ($p < 0,05$), dan IB pada jam ke-48 dan IB pada jam ke-60 mempunyai pengaruh perbedaan yang tidak nyata terhadap keberhasilan kebuntingan ($p > 0,05$).

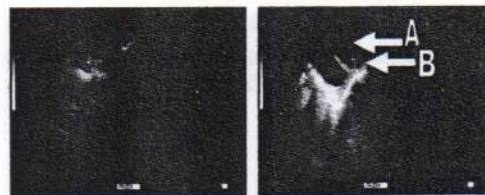
Angka kebuntingan perlakuan pertama yaitu IB pada jam ke-36 setelah penyuntikan PGF2 α dan pengulangan IB sangat rendah (0%), hal tersebut dikarenakan perlakuan IB pada jam ke-36 DEG belum birahi dan pengulangan IB DEG baru birahi. Angka kebuntingan perlakuan kedua yaitu IB pada jam ke-48 setelah penyuntikan PGF2 α dan pengulangan IB sangat tinggi (100%), hal tersebut dikare-

nakan perlakuan IB dilaksanakan saat DEG sudah birahi dan pada penelitian ini DEG timbul birahi pada dua hari setelah penyuntikan PGF2 α . Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yildiz *et al* (2003) bahwa DEG yang disinkronisasikan menggunakan PGF2 α akan timbul birahi pada 2-3 hari setelah penyuntikan PGF2 α dan menurut Toelihere (1993) IB harus dilakukan 12 jam sesudah pertama kali terlihat birahi. Inseminasi buatan pada jam ke-60 setelah penyuntikan PGF2 α dan pengulangan IB memberikan angka kebuntingan yang tidak berbeda nyata dengan IB pada jam ke-48 setelah penyuntikan PGF2 α dan pengulangan IB, angka kebuntingan IB pada jam ke-60 setelah penyuntikan PGF2 α dan pengulangan IB tidak terlalu tinggi (57,1%), padahal masih dalam rentang waktu birahi dan waktu dilakukannya IB. Hasil analisa statistika Chi-Kuadrat memberikan hasil yang tidak berbeda nyata dikarenakan sampel penelitian ini sedikit sehingga nilai harapannya lebih kecil sama dengan lima.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini, yaitu pakan yang diberikan pada tiap ekor DEG berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan tanpa penyeragaman pakan, karena DEG dipelihara atau ditempatkan pada kandang masing-masing peternak, sehingga pakan yang diberikan tiap peternak juga berbeda. Hal tersebut dapat berpengaruh pada waktu timbulnya birahi, lama birahi dan respon individu ternak domba yang berbeda terhadap perlakuan. Menurut Toelihere (2003), antar individu DEG dapat memberikan respon berbeda pada perlakuan diakibatkan kondisi ternak dan pakan yang diberikan. Dapat disebabkan juga karena DEG sudah mengalami ovulasi dan ovum sudah mengalami kematian, menurut Salisbury dkk., (1995) umur ovum itu pendek atau tidak dapat hidup lama setelah meninggalkan folikel (12-24 jam), oleh karena apabila sebuah ovum telah diovulasikan dan tidak dibuahi, maka ovum tersebut mengalami kematian hingga menyebabkan kegagalan fertilisasi. Sebaliknya dengan umur spermatozoa dalam saluran kelamin betina hanya singkat yaitu kurang lebih 12-24 jam. Waktu IB sangat berpengaruh karena jika terlambat, maka sel telur tidak bisa dibuahi, hal ini berkaitan erat dengan proses terjadinya

ovulasi dan masa hidup spermatozoa di dalam alat reproduksi (Hafez, 2000).

Diagnosa kebuntingan DEG dilakukan pada umur kebuntingan 30 hari menggunakan alat Ultrasonografi (USG). Hasil diagnosa kebuntingan menggunakan alat pemeriksaan kebuntingan USG pada DEG, dapat dilihat pada gambar 1. Diagnosa kebuntingan dilakukan dengan cara membersihkan transduser dengan memakai tisu, setelah itu menempatkan transduser pada posisi ventral abdomen domba, bagian ventral abdomen domba dan probe dilumasi dengan gel *ultrasound*, Transduser memiliki frekuensi 2,0 MHz dengan AC-adaptor (AC 110V-240V, 50/60 Hz), menempatkan posisi probe pada abdomen bagian ventral tepatnya bagian pelvis dan digeser-geser hingga tampak kantong amnion yang berwarna putih dan cairan amnion yang berwarna hitam serta di dalam cairan amnion terdapat fetus yang tampak berwarna putih karena terdapat jaringan. Cairan tidak dapat memantulkan gelombang suara maka menghasilkan warna hitam pada layar monitor (*anechogenic*) dan kantong amnion dan fetus berwarna putih karena dapat memantulkan gelombang suara (*hyperechogenic*). Fetus umur 30 hari tampak melayang pada monitor USG dan untuk hasil yang negatif ditandai hanya nampak lumen uterus yang berwarna abu-abu (Anwar *et al.*, 2008).



Tidak bunting

Bunting

Gambar 1. Hasil USG Pada Domba Ekor Gemuk 30 Hari Setelah Inseminasi Buatan (A : cairan amnion berwarna hitam. B : fetus yang berwarna keputihan dalam kantong amnion)

Kesimpulan

Perbedaan waktu Inseminasi Buatan berpengaruh terhadap angka kebuntingan Domba Ekor Gemuk, angka kebuntingan tertinggi Domba Ekor Gemuk yang di Inseminasi Buatan dengan semen beku domba ekor gemuk adalah jam ke-48 setelah pe-

nyuntikan PGF2 α dan pengulangan Inseminasi Buatan.

Daftar Pustaka

- Anwar, M., A. Rias, N. Ullah and M. Rafiq. 2008. Use of Ultrasonography for Pregnancy Diagnostic in Balkhi sheep. *Pakistan Veteriner Jurnal*. 28: 144-146.
- Damayanti, T., H. Kuadrat., Hilmi dan Nena. 2001. Pengaruh Pengencer Santan, NaCl Fisiologis dan Air Kelapa Terhadap Kualitas Semen Domba Priangan pada Penyimpanan 5 $^{\circ}$ C. *Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran*. 1: 21-26.
- Ditjennak. 2010. *Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi 2014*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan Kementrian Pertanian.
- Feradis. 2010. *Bioteknologi Reproduksi pada Ternak*. Alfabeta Bandung.
- Hafez, E.S.E. 2000. *Reproduction in Farm Animal*. 7th Ed. Lippincutt Williams and Wilkins, Philadelphia. P. 395-404.
- Kusriningrum, R.S. 2008. *Perancangan Percobaan*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Nataatmaja, D.M dan J. Arifin. 2008. Karakteristik Ukuran Tubuh dan Reproduksi Jantan pada Kelompok Populasi Domba di Kabupaten Pendeglang dan Garut. *Animal Production*. 10: 140-146.
- Rizal, M. dan Herdis. 2010. *Inseminasi Buatan pada Domba*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta. 20-22.
- Salisbury, G.W. dan N.L. VanDemark. 1995. *Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi Buatan pada Sapi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. (Ditermahkan oleh R. Djanuar).
- Sumaryadi, M.Y. 2003. *Perkembangan Bioteknologi Reproduksi pada Ternak*. Program Studi Sumber Daya Ternak. Program Pascasar-jana. UNSOED.
- Suripto, H., P.P. Prabowo., dan Sugianto. 2000. *Manipulasi Estrus dengan Domba Lokal dengan Sediaan Medroxy Progesteron Acetate Intravaginal*. Program Studi Sain Veteriner. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.
- Toelihere, M.R. 1993. *Fisiologi Reproduksi pada Ternak*. Cetakan ke 3. Penerbit Angkasa Bandung.
- Toelihere, M.R. 2003. *Fisiologi Reproduksi Pada Ternak*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Wiyono, A. 1999. Efektivitas Prostaglandin F2 α Intra Uterine Dibandingkan Intramuskular Terhadap Gertak Persentase Timbulnya Birahi, Kecepatan Birahi dan Persentase Kebuntingan pada Kambing Kacang Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Yildiz, S., M. Saatci, M. Uzunn, and B. Guven. 2003. Effect of Ram Introduction After the Second Prostaglandin F2 alpha Injection on day 11 on the LH Surge Characteristics in fat-tailed-Ewes. *Reprod Domest Anim*. 38(1): 54-57.